

Peningkatan Kreativitas Mengajar *Speaking Skills* bagi Guru Bahasa Inggris

Hamzah Puadi Ilyas^{1*}, Zuhad Ahmad²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830, Indonesia.
E-mail: hamzahpuadi@uhamka.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3431>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 13 Nov 2025

Kata Kunci:

Kreativitas Pengajaran,
Speaking Skills,
Pendekatan Pembelajaran
Komunikatif (CLT),
Metode Pembelajaran
Berbasis Tugas (TBLT),
Pengajaran Bahasa
Inggris.

Keywords:

Teaching Creativity,
Speaking Skills,
*Communicative Learning
Approach (CLT)*, *Task-
Based Learning Method
(TBLT)*, *English Language
Teaching*.



ABSTRACT

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru bahasa Inggris dalam mengajarkan *speaking skills* melalui pendekatan yang berbasis pada Pendekatan Pembelajaran Komunikatif (CLT-Communicative Language Teaching) dan Metode Pembelajaran Berbasis Tugas (TBLT-Task-Based Language Teaching), serta pemanfaatan teknologi yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari dengan sesi ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Hari pertama berfokus pada teori dan diskusi mengenai teknik-teknik pengajaran *speaking* yang kreatif dan relevan, sedangkan hari kedua memberi kesempatan bagi para peserta untuk mempraktikkan aktivitas berbicara yang telah mereka desain. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas guru dalam merancang aktivitas berbicara yang lebih variatif dan menarik. Para peserta juga menyadari bahwa kreativitas dalam mengajar tidak selalu bergantung pada teknologi canggih, tetapi dapat dimaksimalkan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, mereka memperoleh wawasan penting tentang cara mengatasi keterbatasan sumber daya dengan ide-ide kreatif yang dapat diterapkan dalam kelas mereka. Namun, beberapa tantangan ditemukan, terutama dalam penerapan teknologi dan adaptasi metode baru dalam konteks kelas yang beragam. Pelatihan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pengajaran bahasa Inggris yang lebih kreatif dan efektif.

This training aims to enhance the creativity of English language teachers in teaching speaking skills through approaches based on Communicative Language Teaching (CLT) and Task-Based Language Teaching (TBLT), as well as the utilization of available technology. The activity was conducted over two days with lectures, discussions, and hands-on practice sessions. The first day focused on theory and discussions regarding creative and relevant speaking teaching techniques, while the second day provided participants with the opportunity to practice the speaking activities they had designed. The results of the training showed a significant improvement in teachers' creativity in designing more varied and engaging speaking activities. Participants also realized that creativity in teaching does not always depend on advanced technology but can be maximized by utilizing available resources in the school environment. Additionally, they gained important insights on how to overcome resource limitations with creative ideas that can be applied in their classrooms. However, some challenges were identified, particularly in the application of technology and the adaptation of new methods in diverse classroom contexts. This training is expected to contribute to the development of more creative and effective English language teaching.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Hamzah Puadi Ilyas, et al (2025). Peningkatan Kreativitas Mengajar *Speaking Skills* Bagi Guru Bahasa Inggris, 4(2) 9924-9930. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3431>

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL – Teaching English as a Foreign Language).

Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga dengan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Malivong & Sukying, 2024). Dalam dunia pendidikan bahasa Inggris, pengajaran speaking skills menjadi salah satu tantangan terbesar bagi banyak guru, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Bashori et al., 2022; Laila et al., 2023). Guru bahasa Inggris yang telah berpengalaman atau senior sering kali menghadapi hambatan dalam mempertahankan kreativitas mereka dalam merancang aktivitas kelas yang inovatif dan menarik, sehingga kelas yang mereka ajarkan terasa monoton dan kurang bervariasi (Luo, 2024; Zhang, 2023).

Pengajaran speaking skills yang efektif memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada teknik mengajar dasar, tetapi juga pada kreativitas guru dalam merancang aktivitas yang dapat merangsang minat dan partisipasi aktif siswa (Nguyen, 2024). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran speaking adalah Pendekatan Pembelajaran Komunikatif (CLT - Communicative Language Teaching). CLT, yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata untuk mencapai tujuan komunikasi, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Chen, 2024; Dwijayani & Musigrungsi, 2022). CLT mendorong pengajaran berbasis interaksi yang menuntut siswa untuk aktif menggunakan bahasa dalam situasi yang otentik. Meskipun pendekatan ini telah lama diterapkan, penerapannya masih terkendala oleh kekurangan kreativitas pengajar dalam merancang aktivitas yang relevan dan menarik (Yahya, Sumaryoto, & Prasetyono, 2024).

Selain CLT, Metode Pembelajaran Berbasis Tugas (TBLT - Task-Based Language Teaching) juga banyak diadopsi dalam pengajaran speaking skills. TBLT mendorong siswa untuk belajar melalui tugas-tugas yang menantang dan berhubungan dengan kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbicara (Lee & Song, 2024; Neupane, 2024). Namun, bagi banyak guru yang telah lama mengajar, adopsi metode ini dalam pengajaran sehari-hari tidak selalu mudah. Pengalaman mengajar yang terbatas dalam menggunakan teknik-teknik baru ini seringkali menyebabkan kesulitan dalam mengimplementasikannya dengan efektif.

Pentingnya penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara, juga menjadi isu yang semakin mendapat perhatian (Cai, 2024; Fathi et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa teknologi, seperti aplikasi berbasis AI dan video, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan memberikan umpan balik langsung dan memungkinkan latihan berbicara yang lebih berulang (Fathi, et al., 2024; Hwang, Luthfi, & Liu, 2024). Namun, meskipun banyak aplikasi yang tersedia, banyak guru yang masih kurang familiar dengan cara mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran mereka, sehingga potensi teknologi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Sebagai hasil dari pengamatan dan penelitian terhadap beberapa guru bahasa Inggris di Indonesia, banyak di antaranya yang menghadapi masalah terkait kurangnya kreativitas dalam merancang aktivitas pengajaran speaking skills (Ilyas & Istaryatiningtias, 2025). Guru-guru yang telah berpengalaman, terutama yang telah lama mengajar, sering kali merasa terjebak dalam rutinitas pengajaran yang monoton dan terbatas pada teknik-teknik tradisional. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran speaking, yang pada akhirnya berdampak negatif pada perkembangan keterampilan berbicara mereka (Salam & Luksfinanto, 2024).

Permasalahan ini diperburuk oleh keterbatasan dalam pelatihan profesional yang tersedia bagi guru-guru senior, yang cenderung tidak terpapar pada perkembangan terbaru dalam metode pengajaran bahasa, terutama dalam hal penerapan CLT dan TBLT secara efektif. Meskipun banyak penelitian yang mendukung penggunaan metode-metode ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, penerapan yang kurang kreatif dan bervariasi oleh guru menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas (Hussein, 2024).

Di sisi lain, meskipun penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris telah menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa studi (Subhan et al., 2024; Wang, et al., 2024), banyak guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran speaking mereka. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas pengajar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, serta pemanfaatan teknologi yang relevan, menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pengajaran bahasa Inggris.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan CLT dan TBLT dalam pengajaran speaking skills, terdapat kesenjangan dalam penerapan praktis dari metode-metode tersebut di kalangan guru bahasa Inggris, terutama mereka yang telah lama mengajar dan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan bahasa. Sebagian besar studi lebih menekankan pada peningkatan keterampilan berbicara siswa, sementara sedikit perhatian diberikan pada pengembangan kreativitas pengajaran guru dalam menerapkan metode-metode ini dalam kelas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan fokus pada pengembangan kreativitas guru dalam merancang aktivitas speaking yang lebih menarik dan bervariasi.

Selain itu, meskipun penggunaan teknologi untuk mendukung pengajaran bahasa Inggris telah banyak dibahas dalam literatur (Asratie, et al., 2023), penerapan teknologi yang lebih mendalam dan terintegrasi dalam pengajaran speaking skills masih sangat terbatas. Penelitian ini berusaha untuk memberikan solusi dengan memperkenalkan penggunaan teknologi dan metode-metode pengajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajarkan speaking skills, khususnya bagi guru-guru yang telah berpengalaman dan kurang terpapar dengan teknologi terbaru.

Oleh karenanya, tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada para guru bahasa Inggris, terutama yang merasa kurang kreatif dalam mengajarkan speaking skills, agar mereka dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif, bervariasi, dan menarik. Melalui pelatihan ini, diharapkan para guru dapat kembali memperoleh ide-ide segar dalam menciptakan aktivitas kelas yang dapat merangsang partisipasi aktif siswa dalam belajar berbicara. Dengan demikian, pembelajaran speaking menjadi lebih menarik dan hasil yang dicapai lebih optimal.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kampus Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) dan melibatkan 13 guru bahasa Inggris dari wilayah Jakarta, Depok, dan Tangerang. Para peserta diharapkan dapat menerapkan teknik-teknik yang diajarkan dalam pelatihan ini di kelas mereka, serta memperkenalkan pembelajaran berbicara yang lebih kreatif, berbasis teknologi, dan interaktif. Kontribusi kegiatan ini bukan hanya untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di tingkat lokal, tetapi juga untuk memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan bahasa yang lebih inovatif di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas guru bahasa Inggris dalam mengajar speaking skills melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis pelatihan. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari, dengan pembagian materi dan aktivitas yang seimbang antara teori, praktik, dan refleksi. Hari pertama berfokus pada ceramah dan diskusi interaktif, sedangkan hari kedua menekankan pada praktik pengajaran dengan umpan balik langsung dari peserta dan instruktur.

Pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan ceramah mengenai pentingnya kreativitas dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam mengajarkan speaking skills. Dalam sesi ini, para peserta diberikan pemahaman tentang konsep-konsep penting seperti CLT dan TBLT yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Dwijayani & Musigrungsi, 2022; Neupane, 2024). CLT mendorong penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang autentik, sementara TBLT menekankan pembelajaran berbasis tugas yang melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata untuk merangsang penggunaan bahasa yang lebih aktif dan praktis (Chen, 2024; Lee & Song, 2024). Selain itu, teknologi sebagai alat bantu dalam pengajaran speaking juga dibahas, dengan penekanan pada penggunaan aplikasi berbasis AI dan platform video untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Hwang, Luthfi, & Liu, 2024; Fathi, Rahimi, & Derakhshan, 2024). Melalui ceramah ini, peserta diberikan wawasan tentang berbagai metode dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk menciptakan aktivitas yang lebih menarik dan bervariasi dalam mengajarkan speaking skills.

Setelah sesi ceramah, para peserta diajak untuk berdiskusi dan merancang aktivitas-aktivitas yang kreatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran speaking. Mereka diminta untuk menyusun rencana aktivitas yang belum pernah mereka coba sebelumnya, dengan mempertimbangkan elemen-elemen CLT dan TBLT yang telah diperkenalkan. Aktivitas ini bertujuan untuk menstimulasi ide-ide baru dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpikir di luar kebiasaan dalam pengajaran mereka. Dalam diskusi ini, instruktur memberikan bimbingan untuk membantu peserta merancang aktivitas yang

tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dan dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara secara efektif.

Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktek mengajar. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan aktivitas yang telah mereka rancang pada hari pertama di depan kelompok. Mereka diminta untuk mengajarkan speaking skills kepada rekan-rekan mereka menggunakan teknik yang telah dipelajari, seperti role play dan task-based activities yang mengintegrasikan penggunaan bahasa dalam konteks dunia nyata (Neupane, 2024). Peserta lainnya, serta instruktur, memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki dan mengembangkan teknik pengajaran yang digunakan. Sesi ini memungkinkan peserta untuk mempraktikkan keterampilan baru mereka dalam situasi yang realistis dan mendapatkan masukan konstruktif mengenai cara mereka mengelola kelas dan merancang kegiatan speaking yang lebih interaktif.

Di akhir hari kedua, dilakukan evaluasi melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali pandangan peserta tentang manfaat yang mereka dapatkan dari pelatihan ini. FGD ini menjadi wadah bagi peserta untuk memberikan refleksi tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh, terutama dalam hal meningkatkan kreativitas mereka dalam mengajar speaking. Diskusi ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan teknik-teknik baru dan bagaimana mereka berencana untuk mengimplementasikannya dalam kelas mereka di masa depan. FGD ini berfungsi sebagai sarana evaluasi yang mendalam, untuk menilai keberhasilan pelatihan dalam memotivasi para guru untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih kreatif dan variatif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menggunakan pendekatan teori dan praktik yang seimbang untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas para peserta dalam mengajarkan speaking skills. Melalui ceramah yang berisi teori dasar CLT dan TBLT, praktik langsung, serta umpan balik dari sesama peserta dan instruktur, diharapkan para guru dapat mengadopsi metode-metode baru dalam pengajaran mereka yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik (Yahya, Sumaryoto, & Prasetyono, 2024). Evaluasi yang dilakukan melalui FGD memberikan gambaran tentang bagaimana pelatihan ini dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para guru senior dalam memperbaiki teknik pengajaran mereka dan menggunakan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris (Salam & Luksfinanto, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kreativitas guru dalam merancang aktivitas pengajaran speaking yang lebih menarik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kualitas pengajaran bahasa Inggris di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas guru dalam mengajar bahasa Inggris, khususnya dalam pengajaran speaking skills. Selama dua hari pelatihan, para peserta mengalami perubahan dalam cara mereka merancang aktivitas pengajaran dan memandang kreativitas dalam pembelajaran. Para peserta belajar untuk tidak terbatas pada metode-metode yang sudah lama digunakan, melainkan menggali ide-ide baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan CLT dan TBLT yang diperkenalkan, peserta lebih memahami bagaimana mengintegrasikan komunikasi nyata dalam aktivitas berbicara, sehingga dapat lebih menghidupkan kelas mereka (Chen, 2024; Dwijayani & Musigrungsi).

Salah satu temuan utama dari pelatihan ini adalah pemahaman baru para guru bahwa untuk menjadi kreatif dalam mengajar, mereka tidak harus bergantung pada teknologi canggih atau alat bantu yang mahal. Sebagai contoh, dalam sesi merancang aktivitas, para peserta diberi tugas untuk menciptakan kegiatan berbicara yang dapat dilakukan dengan sumber daya yang ada di sekolah mereka, seperti papan tulis, gambar-gambar, kertas, atau bahkan ruangan yang terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Salam dan Luksfinanto (2024) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam pengajaran tidak selalu bergantung pada alat modern, melainkan pada kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan dan sumber daya yang tersedia secara maksimal.

Selama sesi ceramah dan diskusi interaktif di hari pertama, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari teknik-teknik pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Melalui pembahasan tentang CLT dan TBLT, mereka menyadari pentingnya merancang aktivitas berbicara yang bukan hanya menyenangkan, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata siswa. TBLT, yang mendorong

penggunaan bahasa dalam tugas-tugas yang berorientasi pada dunia nyata, memberikan peserta pemahaman bahwa tugas berbicara yang menantang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (Neupane, 2024; Lee & Song, 2024).

Pada hari kedua, ketika para peserta mempraktikkan aktivitas yang mereka rancang, tampak jelas peningkatan keterlibatan mereka dalam mengimplementasikan teknik yang telah dipelajari. Para peserta tidak hanya mengajarkan speaking melalui metode percakapan standar, tetapi mereka mulai memperkenalkan role play dan task-based activities, yang menciptakan situasi interaktif dan lebih autentik bagi siswa. Ini menunjukkan bahwa para guru dapat mengadopsi metode yang lebih menarik tanpa memerlukan sumber daya yang mahal atau teknologi canggih. Hwang, Luthfi, dan Liu (2024) juga menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada, terutama dalam penggunaan teknologi berbasis aplikasi sederhana untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Namun, meskipun pelatihan ini berhasil memberikan pemahaman baru kepada para peserta tentang pentingnya kreativitas, beberapa kendala dan tantangan masih ditemukan selama pelaksanaan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pengalaman beberapa peserta dalam menggunakan teknologi yang lebih baru untuk mendukung pembelajaran berbicara. Meskipun teknologi menjadi bagian integral dari pengajaran bahasa yang efektif, tidak semua guru merasa percaya diri untuk mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi berbasis AI atau platform pembelajaran video dalam kelas mereka (Fathi, Rahimi, & Derakhshan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan kualitas pengajaran, tidak semua guru memiliki keterampilan atau sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikannya secara efektif.

Selain itu, meskipun peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan aktivitas berbicara yang mereka desain, beberapa guru masih merasa ragu dalam menerapkan metode baru tersebut dalam kelas mereka, terutama dengan siswa yang memiliki tingkat keterampilan bahasa yang beragam. Tantangan ini juga diidentifikasi dalam penelitian oleh Yahya, Sumaryoto, dan Prasetyono (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan CLT memerlukan kesesuaian dengan konteks kelas dan tingkat keterampilan siswa. Sebagian besar peserta merasa bahwa mereka perlu waktu lebih lama untuk sepenuhnya menguasai penerapan teknik-teknik ini dalam pengajaran sehari-hari.

Meskipun demikian, meskipun ada beberapa kendala, pelatihan ini tetap berhasil memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar speaking. Para peserta merasa lebih percaya diri untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan berbicara yang lebih kreatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan teknologi dalam pengajaran juga mendapatkan perhatian yang lebih besar, meskipun tantangan dalam pengintegrasian tetap ada. Pelatihan ini memberikan gambaran bahwa penerapan teknologi dalam pengajaran speaking tidak harus bergantung pada alat yang mahal, tetapi lebih kepada kemampuan guru untuk memanfaatkan alat yang tersedia secara efektif (Subhan et al., 2024).

Dalam evaluasi melalui Focus Group Discussion (FGD), sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pemikiran kreatif dalam merancang pembelajaran speaking yang menarik dan efektif. Para peserta mengakui bahwa untuk meningkatkan kreativitas mereka, tidak hanya penting untuk memahami teori pengajaran, tetapi juga untuk mengasah kemampuan mereka dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Melalui FGD ini, peserta juga berbagi pengalaman tentang tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka berencana mengatasi hambatan tersebut dengan beradaptasi dengan teknik-teknik baru yang telah diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, guru bahasa Inggris dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam mengajar speaking, bahkan dengan sumber daya yang terbatas. Penerapan metode seperti CLT dan TBLT, serta pemanfaatan teknologi yang sederhana, terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas pengajaran speaking skills di kelas. Oleh karena itu, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan dalam membantu guru mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam mengajar bahasa Inggris.

Secara singkat, pelatihan ini berhasil meningkatkan kreativitas para guru dalam mengajarkan speaking skills dengan memberikan pemahaman baru tentang teknik pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Para peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan merancang aktivitas berbicara yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pengalaman dalam penggunaan teknologi, menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pelatihan selanjutnya. Meskipun demikian, pelatihan ini telah berhasil

memotivasi para guru untuk lebih kreatif dalam mengajar, serta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pengajaran bahasa Inggris yang lebih efektif di tingkat lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan yang dilakukan selama dua hari, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kreativitas para guru bahasa Inggris dalam mengajarkan speaking skills. Para peserta menunjukkan peningkatan dalam merancang dan menerapkan aktivitas berbicara yang lebih kreatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam menggunakan metode Pendekatan Pembelajaran Komunikatif (CLT) dan Metode Pembelajaran Berbasis Tugas (TBLT). Kegiatan ini juga memberikan pemahaman bahwa kreativitas dalam pengajaran tidak selalu bergantung pada teknologi canggih, melainkan pada kemampuan guru untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah mereka. Meskipun terdapat kendala dalam penerapan teknologi dan keterbatasan pengalaman dalam menggunakan alat bantu baru, para peserta tetap menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam merancang dan melaksanakan aktivitas berbicara yang lebih dinamis dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat, guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih inovatif meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Namun, meskipun pelatihan ini memberikan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk kegiatan pelatihan di masa mendatang. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam penggunaan teknologi, yang menjadi hambatan bagi beberapa guru yang kurang terbiasa dengan alat-alat pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, pelatihan selanjutnya perlu mencakup sesi yang lebih mendalam tentang pemanfaatan teknologi yang sederhana dan mudah diakses, serta memberikan kesempatan lebih banyak untuk praktik langsung. Selain itu, meskipun peserta berhasil merancang aktivitas berbicara yang lebih kreatif, tantangan terkait penerapan metode baru dalam konteks kelas yang beragam tetap ada. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan mendatang menyertakan lebih banyak sesi praktik dan studi kasus, serta menyediakan waktu bagi guru untuk berbagi pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan pengajaran berbicara di kelas yang nyata. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat terus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di masa depan, khususnya dalam mengembangkan kreativitas guru dalam pengajaran speaking skills.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian sekaligus penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Asratie, M. G., Wale, B. D., & Aylet, Y. T. (2023). Effects of using educational technology tools to enhance EFL students' speaking performance. *Education and Information Technologies*, 28, 10031–10051. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11562-y>
- Bashori, M., van Hout, R., Strik, H., & Cucchiari, C. (2022). 'Look, I can speak correctly': Learning vocabulary and pronunciation through websites equipped with automatic speech recognition technology. *Computer Assisted Language Learning*, 37(5–6), 1335–1363. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2080230>
- Cai, X. (2024). Research on the deep integration of intelligent speech recognition technology and flipped classroom for college English teaching. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 1-19. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-3581>
- Chen, X. (2024). A literature review of communicative language teaching: Effectiveness and deficiencies. *Frontiers in Sustainable Development*, 4(11), 59–63. <https://doi.org/10.54691/29x4vp51>
- Dwijayani, I., & Musigrungsi, S. (2022). Investigating speaking tasks in relation to communicative goals: Possibilities and obstacles. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 501–520. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23566>

- Fathi, J., Rahimi, M., & Derakhshan, A. (2024). Improving EFL learners' speaking skills and willingness to communicate via artificial intelligence-mediated interactions. *System, 121*, 103254. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103254>
- Hussein, N. O. (2024). The effect of using communicative language teaching (CLT) on developing EFL Iraqi learners' English communication skills: An experimental study. *Mağallaī Wāsīṭ Li-l- 'ulūm al-Insāniyyāī*, 20(4), 529–517. <https://doi.org/10.31185/wjfh.vol20.iss4.610>
- Hwang, W. Y., Luthfi, M. I., & Liu, Y. (2024). AI-enhanced video drama-making for improving writing and speaking skills of students learning English as a foreign language. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/17501229.2024.2437655>
- Ilyas, H. P., & Istaryatiningtias. (2025). Insights on integrating critical thinking with EFL instructions in Indonesian higher education. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 10(2), 269-286. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v10i2.2044>
- Laila, F. N., Adityarini, H., & Maryadi, M. (2023). Challenges and strategies in teaching English speaking skills to young learners: Perspectives of teachers in Indonesia. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(3), 542-556. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.24030>
- Lee, J. H., & Song, B. (2024). What is TBLT?: Korean secondary school English teachers' interpretation of task-based language teaching. *SNU Journal of Education Research*, 33(4), 1–21. <https://doi.org/10.54346/sjer.2024.33.4.1>
- Luo, T. D. (2024). A practical study of English reading teaching in senior high school based on transfer and innovation activities. *Journal of Education and Educational Research*, 8(2), 148–150. <https://doi.org/10.54097/s3pybp56>
- Malivong, T., & Sukying, A. (2024). Unlocking pragmatic competence: The influence of intercultural communication on Thai learners during the study abroad program. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 13(4), 544–557. <https://doi.org/10.55493/5019.v13i4.5250>
- Neupane, R. N. (2024). Perspectives and practices of English language teachers on task-based language teaching. *Butwal Campus Journal*, 7(2), 91–101. <https://doi.org/10.3126/bcj.v7i2.73185>
- Nguyen, T. T. D. (2024). Implementing extracurricular activities in English teaching enhance to communication skills for students at Tan Trao university. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 2(3), 196–207. [https://doi.org/10.59324/ejceel.2024.2\(3\).16](https://doi.org/10.59324/ejceel.2024.2(3).16)
- Salam, M. Y., & Luksfinanto, Y. (2024). A comprehensive review of communicative language teaching (CLT) in modern classrooms. *Journal of Language and Education Studies*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v3i1.1338>
- Subhan, R., Syariatn, N., Ihsan, R., Musdalifah, A., & Waruwu, Y. (2024). Using memrise as a technology-based learning media in improving students' speaking skills. *Journal International of Lingua and Technology*, 3(2), 441–452. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v3i2.674>
- Wang, R., Do Dange, M., & Izadpanah, S. (2024). The effect of animated movies on speaking skills among motivated English foreign language learners: Elementary level. *European Journal of Education*, 59(3), e12665. <https://doi.org/10.1111/ejed.12665>
- Yahya, A. I. B., Sumaryoto, S., & Prasetyono, H. (2024). The implementation of communicative language teaching (CLT) method in English courses at New Concept English education centre. *Eduvest*, 4(11), 10752–10772. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.49918>
- Zhang, J. (2023). Design thinking for English teachers: The unique value of improving teaching practice. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 23, 945–951. <https://doi.org/10.54097/ehss.v23i.15098>